

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERAKTIF GURU DENGAN
SISWA INKLUSI DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN
DEEP LEARNING (Studi Pada Siswa Inklusi di SD Negeri 4 Talang
Teluk Betung Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

**Galuh Andini
2216031139**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

Strategi Komunikasi Interaktif Guru dengan Siswa Inklusi dalam Menerapkan Metode Pembelajaran *Deep Learning* (Studi Pada Siswa Inklusi di SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Bandar Lampung)

Oleh

Galuh Andini

Pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, maka dari itu pemerintah menetapkan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Seiring perkembangan paradigma pendidikan, pendekatan *deep learning* hadir dengan menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. SD Negeri 4 Talang Bandar Lampung merupakan sekolah inklusif yang mulai menerapkan pembelajaran *deep learning* sehingga menuntut guru menyesuaikan strategi komunikasi terhadap keberagaman karakteristik siswa inklusi. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi dan bentuk komunikasi interaktif guru dalam mendorong keterlibatan, pemahaman, dan partisipasi siswa inklusi pada proses pembelajaran *deep learning*. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, studi pustaka dengan berlandaskan pada teori komunikasi interpersonal (DeVito) dan teori diferensiasi (Caroll Ann Tomlinson). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan komunikasi melalui bahasa sederhana, pengulangan instruksi, contoh konkret, penguatan pesan verbal dan nonverbal, serta diferensiasi pembelajaran. Komunikasi interaktif diterapkan melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa inklusi.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Komunikasi Interaktif, Pendidikan Inklusif, Siswa Inklusi, Strategi Komunikasi

ABSTRACT

Interactive Communication Strategies Between Teachers with Inclusive Students in Implementing Deep Learning Teaching Methods (A Study on Inclusive Students at SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Bandar Lampung)

By

GALUH ANDINI

Education is the right of every individual, including children with special needs. Therefore, the government has established inclusive education that provides opportunities for regular students and students with special needs to learn together within the same educational environment. Along with the development of educational paradigms, the deep learning approach has emerged by emphasizing deep understanding, critical thinking, collaboration, creativity, and communication. SD Negeri 4 Talang Bandar Lampung is an inclusive school that has begun implementing deep learning in its teaching process, which requires teachers to adjust their communication strategies to the diverse characteristics of inclusive students. This study aims to examine the strategies and forms of teachers' interactive communication in encouraging the involvement, understanding, and participation of inclusive students in the deep learning process. This research uses a qualitative method through observation, interviews, and literature study, based on the theory of interpersonal communication (DeVito) and differentiation theory (Carol Ann Tomlinson). The results show that teachers adjust communication through the use of simple language, repetition of instructions, concrete examples, reinforcement of verbal and nonverbal messages, and differentiated learning. Interactive communication is implemented through interpersonal communication and group communication which increase the involvement and understanding of inclusive students.

Keywords: *Communication Strategy, Deep Learning, Inclusive Education, Inclusive Students, Interactive Communication*

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERAKTIF GURU DENGAN
SISWA INKLUSI DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN
DEEP LEARNING (Studi Pada Siswa Inklusi di SD Negeri 4 Talang
Teluk Betung Bandar Lampung)**

Oleh

**Galuh Andini
2216031139**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul

: STRATEGI KOMUNIKASI INTERAKTIF
GURU DENGAN SISWA INKLUSI DALAM
MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN
DEEP LEARNING (Studi Pada Siswa Inklusi di
SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Bandar
Lampung)

Nama Mahasiswa

: Galuh Andini

Nomor Pokok Mahasiswa

: 221603119

Program Studi

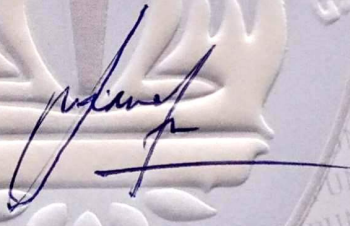
: Ilmu Komunikasi

Fakultas

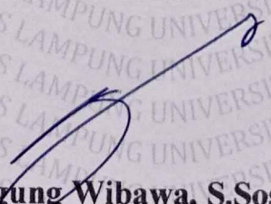
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si
NIP. 197507152008122003

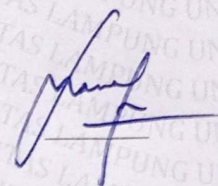
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198109262009121004

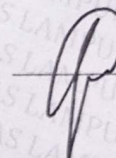
MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si



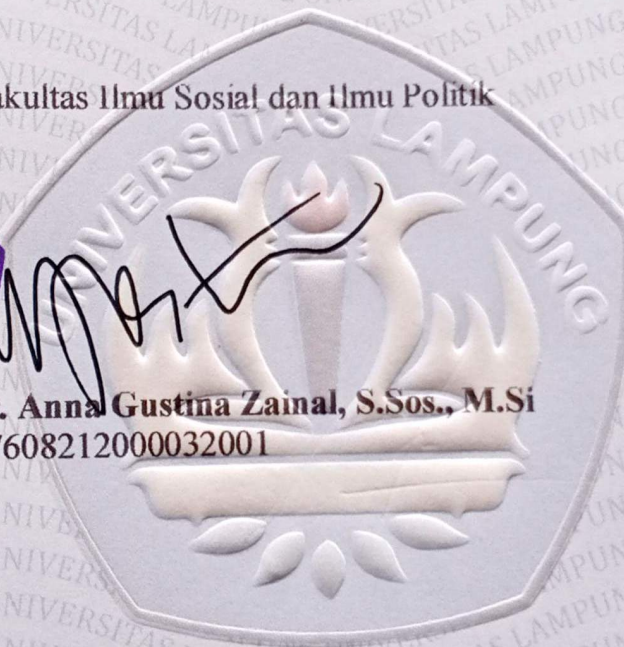
Anggota : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 2 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galuh Andini
NPM : 2216031139
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. P. Bawean 2 Gg. Damai No. 18 Sukarame,
Bandar Lampung.
No. Handphone : 089633897971

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Strategi Komunikasi Interaktif Guru dengan Siswa Inklusi dalam Menerapkan Metode Pembelajaran *Deep Learning* (Studi Pada Siswa Inklusi di SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Bandar Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 24 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Galuh Andini

NPM 2216031139

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Galuh Andini, yang merupakan anak pertama dari Bapak Decky Chandra (Alm) dan Ibu Suryani. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 26 November 2004. Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dengan pendidikan di TK Harapan Jaya yang lulus pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan Dasar di SDN 1 Way Dadi yang lulus pada tahun 2016, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2019, dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2022. Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2022.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi bidang Photography pada periode 2023-2024. Penulis juga melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2025. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan magang di DPRD Provinsi Lampung bidang Pengadministrasian Umum.

MOTTO

"But if you never try, you'll never know"

- Fix You, Coldplay

*"So if you don't know, don't give up. Cause you never know
what the new day might bring"*

- Lana Del Rey

"Give peace a chance, let the fear you have fall away"

- Lana Del Rey

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya" (Q.S Al-Baqarah: 286)

"Tetaplah menjalani hidup, meski dunia tidak berpihak padamu"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, dukungan moril maupun materil, serta pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Terima kasih atas setiap usaha, kesabaran, dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap ini.

Kupersembahkan juga karya ini kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta motivasi dalam setiap proses yang dilalui. Kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tidak lupa kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberikan dukungan, kebersamaan, serta kenangan berharga selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Terakhir, kupersembahkan skripsi ini kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan, rasa lelah, serta hambatan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah tetap melangkah, percaya, dan berusaha memberikan yang terbaik hingga dapat mencapai titik ini.

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi Interaktif Guru dengan Siswa Inklusi dalam Menerapkan Metode Pembelajaran *Deep Learning* (Studi Pada Siswa Inklusi di SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Bandar Lampung)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini dan tidak terlepas dari berbagai hambatan maupun kesulitan. Maka, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.,I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, ilmu, waktu, perhatian, serta kesabaran yang telah Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih atas kesabaran Ibu dalam membimbing penulis yang masih memiliki keterbatasan dalam proses belajar dan penyusunan

skripsi. Setiap teguran, nasihat, dan dorongan semangat yang diberikan menjadi pelajaran berharga serta penguat bagi penulis untuk terus berusaha, memperbaiki diri, dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

6. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku dosen penguji skripsi. Merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan bagi penulis karena telah diberikan kesempatan untuk diuji oleh beliau. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, perhatian, serta kesediaan beliau dalam memberikan kritik, masukan, dan saran yang sangat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL., selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas bimbingan yang telah diberikanselama perkuliahan.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Suryani dan (Alm) Ayah Decky. Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti diberikan kepada penulis. Setiap perjuangan, kerja keras, dan ketulusan yang telah diberikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menempuh perjalanan pendidikan hingga sampai pada titik ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibuku tercinta atas perjuangan luar biasa dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh keringat, kesabaran, kelelahan, serta pengorbanan yang tidak pernah diperlihatkan. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu kuat, selalu ada, dan tidak pernah berhenti memberikan doa serta semangat dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terkhusus untuk (Alm) Ayah Decky, meskipun ragamu tidak lagi membersamai perjalanan penulis, doa, kasih sayang, serta nilai-nilai kehidupan yang telah Ayah tanamkan akan selalu hidup dalam setiap langkah penulis. Gelar ini penulis persembahkan sebagai bentuk bakti, cinta, dan rasa terima kasih yang tidak akan pernah cukup untuk membalas semua pengorbanan Ayah dan Ibu. Semoga kebahagiaan, kesehatan, dan keberkahan selalu menyertai Ibu, serta semoga Allah SWT menempatkan (Alm) Ayah Decky di tempat terbaik di sisi-Nya.

9. Muhammad Galang Ardiyan, adik penulis. Terima kasih karena telah menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus melangkah maju dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Kehadiranmu menjadi penguat dan pengingat bagi penulis untuk terus berusaha menjalankan amanah yang pernah dititipkan oleh Ayah. Semoga penulis dapat selalu menjadi contoh yang baik serta mampu memberikan kebanggaan dan kebahagiaan bagi keluarga.
10. Wodang Gusti Noviyani, kakak sepupu sekaligus ibu kedua bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian, bantuan, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan sejak awal perjalanan pendidikan hingga detik ini. Terima kasih atas kesediaan untuk selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta dengan penuh ketulusan bersedia direpotkan dalam membantu penulis melewati berbagai proses dan kesulitan. Terimakasih telah memberikan bantuan salah satunya berupa laptop dan juga kendaraan yang pernah dipinjamkan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga akhir. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir, memberikan semangat, nasihat, serta kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan.
11. Kakak dan adik sepupuku, Wo Syifa, Wo Liza, Dongah Yayan, Cingah Putri, Dang Imam, dan Cudo Fira. Terima kasih atas doa serta dukungan yang telah diberikan untuk penulis. Terima kasih sudah selalu ada dan membantu keluarga penulis disaat susah maupun senang. Semoga kebaikan kalian akan selalu dibalas oleh Allah SWT.
12. Mami Yeni dan Ayah Jhonsen, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebaikan, kepedulian, dan dukungan yang telah diberikan, khususnya atas bantuan dalam membiayai pendidikan penulis dari awal hingga akhir masa perkuliahan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.
13. Keluarga besar penulis, terutama yang berada di Krui. Nenek, Cinda, Tuan, CikTengah, Incik, Udo, Dongah. Serta Datuk dan Andung Gunter maupun Datuk dan Andung di Prumdam, terima kasih atas do'a, bantuan, serta dukungannya untuk penulis.

14. Sahabatku Aina Fidya Rahma. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah kebersamai penulis hingga detik ini. Terima kasih telah berbagi canda, tawa, dan berbagai cerita kehidupan yang telah dilalui bersama. Terima kasih atas kebaikan, ketulusan, serta perhatian yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih sudah selalu berusaha mewujudkan segala hal yang penulis inginkan. Terima kasih atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, termasuk dukungan materiil yang begitu besar dan tidak ternilai harganya. Gelar ini juga penulis persembahkan untukmu sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari belum mampu membalas semua kebaikan tersebut, namun penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikanmu dengan balasan yang berlipat ganda serta melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan dalam hidupmu.
15. Sahabat-sahabat penulis sejak SMP “Kisdilah”, Maul, Deka, Vita, dan Carissa. Terima kasih telah mewarnai masa-masa sekolah penulis sampai sekarang. Terima kasih atas canda, tawa, suka dan duka yang telah dilalui bersama serta selalu mendukung di setiap keadaan apapun. Terima kasih juga kepada Ravispa, yang telah menjadi bagian yang sangat seru di hidup penulis. Semoga pertemanan kita tidak pernah terputus sampai maut yang memisahkan kelak.
16. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis di masa kuliah, Dea, Dila, dan Aulia. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta tawa dan air mata yang telah dilalui bersama. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan yang tak ternilai. Terima kasih untuk kalian semua karena telah menjadi tempat berbagi cerita, motivasi, dan saling menguatkan satu sama lain. Terima kasih atas bantuan-bantuan terduga maupun tak terduga, Terkhusus untuk Dea yang selalu menerima dan mempersilahkan kos untuk tempat peristirahatan kami, terimakasih telah menyediakan tempat yang nyaman dan memperbolehkan kami untuk menggunakan fasilitasnya. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga, dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dengan limpahan berkah dan kesuksesan di masa depan.
17. Sahabatku sejak masa SMA, Indira Dolita Yulius. Terima kasih telah kebersamai perjalanan penulis selama beberapa tahun terakhir, mulai dari

masa sekolah hingga saat ini. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, dukungan, perhatian, serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu hadir dalam berbagai situasi, baik dalam suka maupun duka. Semoga persahabatan yang telah terjalin dapat terus terjaga dan bertahan dalam setiap langkah kehidupan ke depannya.

18. Teman-teman KKN Kedaton Unila Periode II. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta momen-momen bahagia yang telah diciptakan bersama selama pelaksanaan KKN. Terima kasih telah menghadirkan suasana kekeluargaan, kebersamaan, serta pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan.
19. Wiwit Fitrah, teman yang hadir dalam perjalanan penulis beberapa waktu terakhir. Terima kasih atas kebersamaan, kesediaan untuk menemani penulis dalam berbagai keadaan, serta menjadi saksi perjuangan penulis dalam menghadapi rumitnya proses penyusunan skripsi ini.
20. Faste dan Nuju *Coffee, coffee shop* yang menjadi tempat favorit penulis selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas kenyamanan tempat yang telah disediakan, fasilitas dan suasana yang mendukung, kopi yang membuat mata penulis tetap terjaga dan menambah semangat dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih telah menjadi saksi bisu perjalanan penulis, mulai dari proses awal hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
21. Teman-teman magang di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung terkhusus bagian umum, Kak Rizki, Bu Asih, Mba Nisa, Mba Riska, Mba Irma, Pakde Kus, Pak Pian, dan semua staff bagian umum yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, berbagai momen yang telah dilalui bersama, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa magang. Terima kasih telah menerima penulis dengan baik dan menjadi keluarga selama menjalani kegiatan magang.
22. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 dan juga HMJ Ilmu Komunikasi bidang *Photography*. Terima kasih atas kebersamaan yang telah dijalankan selama perkuliahan dan memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada penulis.

23. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan selama perkuliahan ini.
24. Seluruh informan penelitian di SD Negeri 4 Talang. Terima kasih atas ketersediaan waktu dalam memberikan informasi terkait penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
25. *Last but not least*, teruntuk diriku sendiri, Galuh Andini. Terima kasih sudah berjuang sampai detik ini, dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun. Terima kasih telah memilih untuk tetap bertahan, menjalani kehidupan dengan penuh kekuatan, serta terus berusaha memberikan kebanggaan bagi orang-orang di sekitar. Terima kasih telah menjadi wanita dengan pribadi yang kuat, mandiri, dan terus berusaha berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Teruslah belajar menghargai setiap langkah kecil yang telah dilewati, dan rayakan diri sendiri atas setiap pencapaian, sekecil apa pun itu, karena diri ini layak untuk diapresiasi. Semoga langkah-langkah ke depan selalu dipenuhi hal-hal baik, kebahagiaan, ketenangan, serta keberkahan yang senantiasa menyertai setiap perjalanan hidup.

Bandar Lampung, 24 Februari 2026

Penulis,

Galuh Andini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kajian Teoritis.....	14
2.2.1 Teori Komunikasi Interpersonal.....	14
2.2.2 Teori Diferensiasi	17
2.2.3 Strategi Komunikasi Interaktif	20
2.2.4 Kajian Metode Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	25
2.2.5 Kajian Siswa Inklusi	29
2.2.6 Pendidikan Inklusif.....	31
2.2.7 Komunikasi Pendidikan	33
2.2.8 Model Komunikasi Interaktif Guru dan Siswa	36
2.2.9 Peran Guru dalam Fasilitator Proses Belajar	39
III. METODE PENELITIAN	42
3.1 Tipe Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian	43
3.3 Fokus Penelitian	44
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Teknik Analisis Data	48
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gambaran Umum	50
4.1.1 Profil Sekolah.....	50
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah.....	52
4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah.....	53
4.1.4 Identifikasi Informan Penelitian.....	54
4.2 Hasil Penelitian	56
4.2.1 Persiapan Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	56
4.2.2 Observasi Afeksi, Kognisi, dan Perilaku Siswa Inklusi dalam Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	57
4.2.3 Pesan, Media, dan Pendekatan Komunikasi yang Dilakukan Guru terhadap Siswa Inklusi dalam Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	64
4.2.4 Komunikasi Guru dalam Mendorong Keterlibatan, Pemahaman dan Partisipasi Aktif Siswa Inklusi dalam Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	69
4.2.5 Penerapan Prinsip <i>Deep Learning</i>	75
4.2.6 Strategi Komunikasi Interaktif yang Diterapkan Guru dalam Menyesuaikan Pesan, Media dan Pendekatan Komunikasi terhadap Karakteristik Siswa Inklusi dalam Proses Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	79
4.2.7 Bentuk Komunikasi Interaktif yang Digunakan Guru untuk Mendorong Keterlibatan, Pemahaman dan Partisipasi Aktif Siswa Inklusi dalam Proses Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	89
4.3 Hasil Pembahasan.....	95
4.3.1 Strategi Komunikasi Interaktif Guru dan Siswa Inklusi dalam Penerapan Pembelajaran <i>Deep Learning</i> (Perspektif Teori Komunikasi Interpersonal DeVito)	96
4.3.2 Bentuk Komunikasi Interaktif Guru dan Siswa Inklusi dalam Penerapan Pembelajaran <i>Deep Learning</i> dari Perspektif Teori Diferensiasi	109
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	114
5.1 Simpulan	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 2. Informan penelitian	44
Tabel 3. Karakteristik siswa inklusi.....	45
Tabel 4. Profil informan penelitian.....	55
Tabel 5. Data observasi siswa inklusi	59
Tabel 6. Data wawancara guru 1	66
Tabel 7. Data wawancara guru 2	73
Tabel 8. Data wawancara guru terkait penerapan prinsip <i>deep learning</i>	77
Tabel 9. Strategi komunikasi guru berdasarkan karakteristik siswa inklusi	83
Tabel 10. Penerapan prinsip <i>deep learning</i>	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan kerangka pikir	8
Gambar 2. Alur model komunikasi interaktif	37
Gambar 3. Struktur organisasi SD Negeri 4 Talang	53
Gambar 4. Pelatihan Guru terkait Deep Learning	56
Gambar 5. Siswa inklusi Muhammad Widodo.....	62
Gambar 6. Siswa inklusi M Rival Ramadhan & Aurellia.....	62
Gambar 7. Guru menjelaskan materi	80
Gambar 8. Penambahan jam belajar diluar kelas	82
Gambar 9. Bagan hasil keseluruhan penelitian	112

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global di era modern. Pendidikan merupakan hak dasar yang wajib bagi setiap orang maupun seseorang yang berkebutuhan khusus, tujuan dari pendidikan ialah pembelajaran untuk seumur hidup. Pada praktiknya, anak dengan kebutuhan khusus biasanya bersekolah di tempat yang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang sering disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun hal ini dapat menyebabkan kurangnya interaksi antara anak-anak reguler dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah menghadirkan kebijakan pendidikan inklusif yang memungkinkan seluruh anak, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk mengatasi masalah ketidakmerataan dalam kesempatan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah yang menerapkan sistem pendidikan ini, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan hak atas pendidikan, serta yang terpenting yaitu dapat menerima perlakuan yang layak dan diterima oleh masyarakat luas.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan, metode pembelajaran juga telah mengalami transformasi signifikan. Salah satu transformasinya yaitu dapat memenuhi kebutuhan siswa agar memahami konsep secara lebih mendalam dengan kata lain yaitu *deep learning* atau pembelajaran mendalam. *Deep learning* sebagai metode pembelajaran yang mendalam untuk siswa, dapat memberikan pengaruh setelah proses belajar selesai dilakukan. Dalam *deep learning*, siswa dapat merasakan efek positif dari kegiatan yang dilakukan di kelas, yang akan

menyebabkan perubahan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka. (Fullan dan Langworthy, 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam adalah suatu cara untuk belajar yang memanfaatkan kekuatan kolaborasi antara seluruh peserta didik. Hal ini berlangsung melalui penemuan dan pemahaman materi tertentu, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan baru.

Deep learning merupakan serangkaian aktivitas belajar yang dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Pendekatan ini berfokus pada tujuan utama untuk memperbaiki kualitas belajar siswa dengan cara interaksi sosial, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Pembelajaran mendalam merujuk pada metode belajar yang tidak hanya menekankan pemahaman pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir secara kritis, kerja sama, kreativitas, dan komunikasi.

Berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Talang Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, peneliti mendapatkan informasi perihal permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, bahwa sekolah tersebut terdapat program pendidikan inklusif yang menangani siswa berkebutuhan khusus (inklusi) yang berkegiatan sehari-hari dengan siswa normal lainnya seraya menerapkan metode pembelajaran *deep learning*. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai objek penelitian karena dari banyaknya sekolah terpandang di wilayah Bandar Lampung dan sekitarnya, SD Negeri 4 Talang yang telah menerapkan pendidikan inklusif dan juga mulai menerapkan metode pembelajaran *Deep learning*. Meskipun sekolah tersebut tidak menjadi sekolah yang favorit, tetapi SD Negeri 4 Talang dapat memulai menerapkan dua pendekatan tersebut. Selain itu, terdapat banyaknya jumlah siswa inklusi dalam sekolah ini. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik dalam meneliti SDN 4 Talang Teluk Betung Bandar Lampung.

Jenis siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah ini tidak hanya yang memiliki kelainan fisik saja, melainkan terdapat berbagai macam keterbatasan, mulai dari hambatan intelektual sampai dengan cacat fisik permanen. Terdapat 12 siswa yang

tercatat sebagai siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang tersebar di berbagai kelasnya. Peneliti memilih siswa yang berada di kelas 5 dan 6 dengan jumlah 4 siswa inklusi dari masing-masing kelas sebagai informan penelitian yang didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut umumnya sudah memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik serta sudah mampu memahami dan merespons pertanyaan dengan lebih jelas, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam bagi keperluan penelitian. Keempat siswa inklusi yang menjadi informan penelitian memiliki karakteristik inklusi yang beragam. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan adanya kebutuhan belajar yang berbeda pada masing-masing siswa, sehingga menuntut guru untuk menerapkan strategi komunikasi yang interaktif agar setiap peserta didik dapat terfasilitasi secara optimal.

Peneliti menemukan fenomena dalam penerapan pembelajaran *Deep Learning* di SD Negeri 4 Talang ini. Meskipun metode pembelajaran *Deep Learning* mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa inklusi, penerapannya sangat bergantung pada cara guru menyampaikan materi dan berkomunikasi dengan siswa. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk menyesuaikan bahasa, media, serta bentuk interaksi agar pembelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan karakteristik yang beragam. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa siswa inklusi baru dapat terlibat aktif ketika guru menggunakan komunikasi yang lebih sederhana, berulang, serta didukung media visual dan pendampingan langsung. Namun, belum terdapat pedoman atau strategi komunikasi yang baku dalam penerapan *Deep Learning* di kelas inklusif. Setiap guru menerapkan cara yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode *Deep Learning* di kelas inklusif tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh strategi komunikasi interaktif guru dalam menyesuaikan pesan, media, dan pendekatan komunikasi terhadap kebutuhan siswa inklusi. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi komunikasi interaktif guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Deep Learning* pada siswa inklusi di SD Negeri 4 Talang.

Dari sejumlah penelitian terdahulu memang banyak yang telah membahas strategi komunikasi guru, baik dalam konteks sekolah inklusi, Sekolah Luar Biasa (SLB), maupun kelas reguler. Namun, fokus penelitian tersebut masih terpisah, yaitu pada siswa berkebutuhan khusus saja atau siswa reguler saja, sehingga belum menyajikan gambaran menyeluruh mengenai strategi komunikasi interaktif guru di kelas inklusi sekolah dasar reguler, di mana kedua kelompok siswa belajar bersama. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum mengintegrasikan strategi komunikasi interaktif dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji strategi komunikasi interaktif guru dalam pembelajaran inklusi di sekolah dasar reguler sekaligus mengaitkannya dengan penerapan metode *Deep Learning*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian berjudul “Strategi Komunikasi Interaktif Guru Dengan Siswa Inklusi dalam Menerapkan Metode Pembelajaran *Deep Learning* (Studi Pada Siswa Inklusi di SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Bandar Lampung)” akan berfokus pada masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana strategi komunikasi interaktif yang digunakan oleh guru dalam menyesuaikan pesan, media dan pendekatan komunikasi terhadap karakteristik siswa inklusi dalam proses pembelajaran *Deep Learning* kepada siswa inklusi di SD Negeri 4 Talang Bandar Lampung, serta bentuk komunikasi interaktif yang digunakan guru untuk mendorong keterlibatan, pemahaman dan partisipasi aktif siswa inklusi dalam proses pembelajaran *Deep Learning*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi interaktif yang diterapkan guru dalam menyesuaikan pesan, media dan pendekatan komunikasi terhadap karakteristik siswa inklusi dalam proses pembelajaran *Deep Learning* di SD Negeri 4 Talang Bandar Lampung?

2. Bagaimana bentuk komunikasi interaktif yang digunakan guru untuk mendorong keterlibatan, pemahaman dan partisipasi aktif siswa inklusi dalam proses pembelajaran *Deep Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diuraikan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi interaktif yang diterapkan oleh guru dalam menyesuaikan pesan, media, dan pendekatan komunikasi dengan karakteristik siswa inklusi dalam proses pembelajaran *Deep Learning* di SD Negeri 4 Talang Bandar Lampung.
2. Untuk menjabarkan dan menganalisis bentuk komunikasi interaktif yang digunakan guru untuk mendorong keterlibatan, pemahaman dan partisipasi aktif siswa inklusi dalam proses pembelajaran *Deep Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis yang berkontribusi pada pengembangan ilmu dan mendukung pihak-pihak terkait, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi komunikasi antara guru dan siswa inklusif di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas literatur mengenai implementasi pendekatan *deep learning* di jenjang pendidikan dasar, serta menggambarkan bagaimana pendekatan tersebut dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi guru dan dunia pendidikan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam

mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan adaptif dalam menghadapi siswa inklusif, sekaligus memberikan inspirasi dalam penerapan metode *deep learning* yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang program pelatihan atau pendampingan guru, serta dalam menyusun kebijakan yang mendukung komunikasi efektif di lingkungan pembelajaran inklusif. Bagi siswa inklusif di SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, penelitian ini memberikan manfaat langsung berupa peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran melalui komunikasi guru yang efektif dan adaptif. Sementara itu, bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan awal untuk melanjutkan kajian mengenai komunikasi dalam pendidikan, pembelajaran inklusif, maupun inovasi metode pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

1.5 Kerangka Pikir

SD Negeri 4 Talang Teluk Betung Selatan merupakan salah satu sekolah reguler yang telah menerapkan pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas bersama siswa reguler. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah ini mulai menerapkan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* sebagai bagian dari inovasi untuk mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, dan komunikatif.

Meskipun metode *Deep Learning* telah mulai diterapkan di SD Negeri 4 Talang sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran, penerapannya masih belum berjalan secara optimal, terutama terhadap siswa inklusi. Beberapa guru yang telah menerapkan metode ini mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa inklusi, seperti harus mengulang penjelasan beberapa kali dan membutuhkan kesabaran lebih dalam memberikan pendampingan. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang muncul adalah bagaimana strategi komunikasi interaktif yang diterapkan guru dalam menyesuaikan pesan, media dan pendekatan komunikasi terhadap karakteristik siswa inklusi, serta bentuk

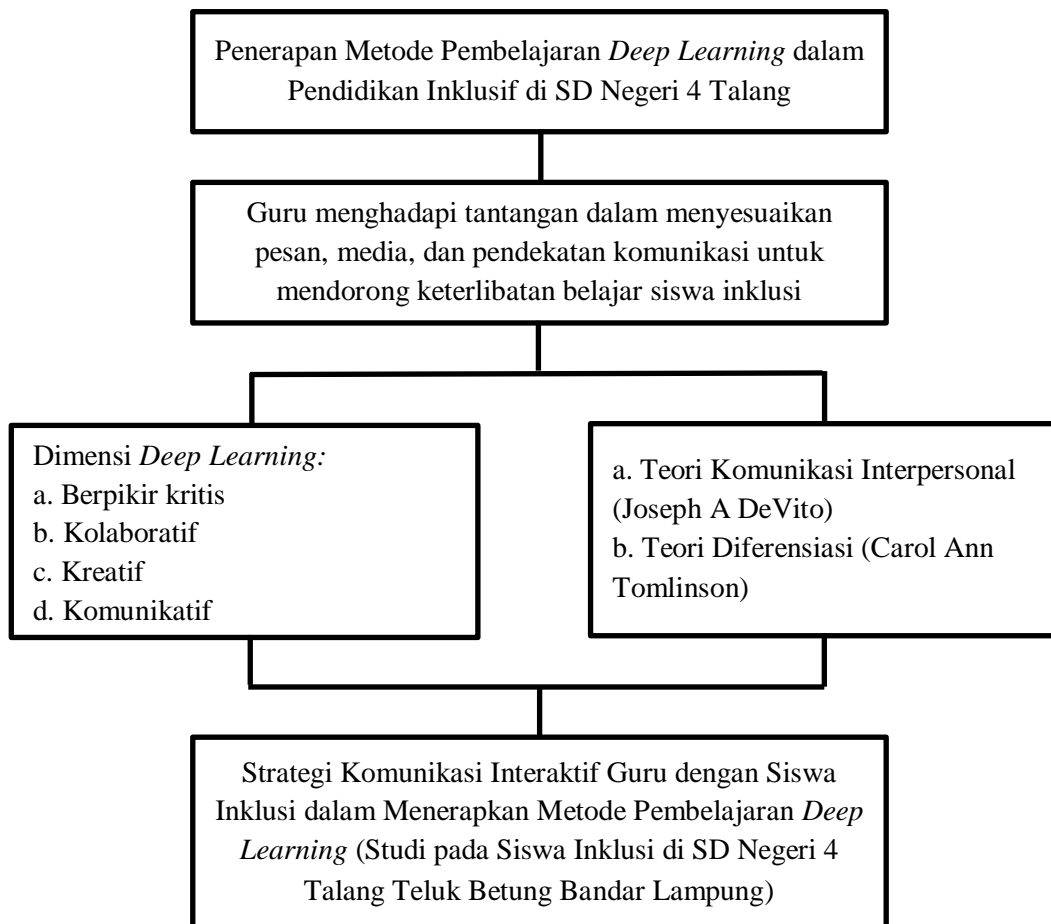
komunikasi interaktif yang digunakan guru untuk mendorong keterlibatan, pemahaman dan partisipasi aktif siswa inklusi dalam proses pembelajaran *Deep Learning*.

Dalam menjawab permasalahan diatas, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dari De Vito sebagai landasan awal, yang menekankan pentingnya interaksi dua arah, saling memahami, dan keterlibatan emosional dalam proses komunikasi. Teori ini relevan karena proses pembelajaran inklusi membutuhkan komunikasi yang tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan, pemahaman, dan partisipasi aktif siswa. Dalam teori komunikasi interpersonal ini, De Vito menandai adanya lima elemen penting yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Selanjutnya, penelitian ini berpijak pada perspektif teori diferensiasi sebagai teori inti. Teori ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam kebutuhan belajar, minat, serta tingkat kesiapan, sehingga pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu. Dengan mengintegrasikan prinsip diferensiasi dalam strategi pembelajaran *Deep Learning*, guru diharapkan mampu menyesuaikan gaya mengajarnya baik dari sisi konten, proses, maupun produk pembelajaran agar lebih adaptif terhadap keberagaman siswa di kelas, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusi.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa inklusi bukan hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi harus membangun relasi dua arah yang memungkinkan siswa untuk memberikan respons, bertanya, serta merasa dilibatkan dalam proses belajar. Selanjutnya, pendekatan *Deep Learning* menjadi pijakan dalam memahami dimensi pembelajaran yang diharapkan yaitu siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif dan komunikatif. Penerapan dimensi-dimensi tersebut membutuhkan strategi komunikasi yang tepat dari guru sebagai komunikator utama. Pada akhirnya, tujuan yang diharapkan dari

strategi komunikasi interaktif ini adalah agar siswa inklusi dapat merespons dengan baik pembelajaran berbasis *deep learning*, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, serta mendorong partisipasi aktif mereka di dalam kelas. Maka dari penjabaran yang telah dipaparkan diatas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2025

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu sebagai dasar dan panduan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti telah menganalisis tiga penelitian terdahulu dengan topik yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah ringkasan tentang ketiga penelitian tersebut:

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Judul	Strategi Komunikasi Guru pada Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Guru SDN 036 Ujung Berung Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Siswa)
	Tahun	2022
	Peneliti	Abidzar Syehabuddin FISIP Universitas Komputer Indonesia
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Komunikasi guru SDN 036 Ujung Berung melalui program pendidikan Inklusif dalam meningkatkan interaksi siswa. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti menetapkan 5 sub masalah mikro yaitu tujuan, perencanaan, pesan, media, dan kegiatan.
	Teori yang Digunakan	Teori Belajar
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dengan siswa inklusi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa ABK berjalan dengan efektif melalui program pendidikan inklusif, dan bagaimana strategi komunikasi yang

		digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi siswa ABK. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya yaitu meneliti tentang bagaimana strategi komunikasi interaktif guru dalam menerapkan metode pembelajaran <i>deep learning</i> (pembelajaran mendalam) terhadap siswa inklusif. Siswa inklusif mencakup anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus yang belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana komunikasi antar individu berlangsung, tetapi juga bagaimana guru menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> yang menekankan pada metode pembelajaran mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi agar siswa inklusif dapat terlibat secara penuh dalam proses belajar.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian terdahulu ini memberikan dasar pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran inklusif. Sementara itu, penelitian ini mencoba mengembangkan pemahaman tersebut dengan melihat lebih jauh bagaimana komunikasi interaktif antara guru dan siswa diterapkan bersama dengan metode <i>deep learning</i> .
	Sumber	Syehabuddin, Abidzar (2022). Strategi Komunikasi Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Siswa. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia.
2.	Judul	Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar
	Tahun	2024
	Peneliti	Nurfaindah, Jeanny Maria Fatimah dan Kahar FISIP Universitas Hasanudin
	Metode Penelitian	Studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di SLB Laniang Makassar dalam menjalin interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus.
	Teori yang Digunakan	Teori Komunikasi Effendy dan Cangara
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan dalam membahas strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru pada siswa inklusif.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti strategi komunikasi guru secara umum di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara khusus menangani

		siswa dengan kebutuhan khusus penuh, dengan sistem dan pendekatan yang disesuaikan sepenuhnya untuk ABK. Sedangkan penelitian saya meneliti strategi komunikasi guru dengan menerapkan metode pembelajaran <i>Deep Learning</i> pada siswa inklusi di SD Negeri reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa umum dalam satu ruang dan sistem pendidikan.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian terdahulu ini memberikan pengetahuan mengenai komponen penting seperti penetapan komunikator, analisis kebutuhan audiens, penyusunan pesan, serta pemilihan media komunikasi. Meskipun konteks penelitian ini berada di SLB, prinsip-prinsip komunikasi efektif yang digunakan guru dalam menjalin interaksi dengan siswa ABK dapat diadopsi dan dimodifikasi untuk konteks pendidikan inklusi di sekolah reguler seperti di SD Negeri 4 Talang. Strategi komunikasi yang efektif ditentukan oleh keterampilan guru dalam membangun komunikasi yang adaptif, personal, dan responsif terhadap karakteristik masing-masing siswa.
	Sumber	Nurfaindah, N., Fatimah, J. M., & Kahar, K. (2024). Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar. <i>Jurnal Penelitian Inovatif</i> , 4(3), 897-904.
3.	Judul	Analisis Kemampuan Komunikasi Interaktif Pada Proses Pembelajaran di Kelas III SDN 09 Tanjung Lay
	Tahun	2025
	Peneliti	Atira Sulianna, Mastiah, dan Ahmad Khoiri
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi lengkap mengenai komunikasi interaktif.
	Teori yang Digunakan	Teori komunikasi yang merujuk pada Effendy (2015) yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan untuk memberi tahu atau mengubah sikap dan perilaku. Naim (2016) dan Nofrion (2016) yang menekankan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan serta transaksi simbolik yang membangun hubungan antar manusia
	Hasil	Hasil penelitian memberikan hambatan komunikasi interaktif yang berasal dari beberapa faktor, yaitu guru yang kurang bervariasi dalam penyampaian materi, kurang sabar dalam menghadapi siswa yang lambat memahami materi, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, hambatan juga berasal dari siswa yang

		kurang fokus, kurang respon, dan daya tangkap yang rendah terhadap materi yang disampaikan. Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan komunikasi interaktif meliputi: mengawali pertemuan dengan baik, memahami minat dan karakter siswa, menggunakan metode pembelajaran sambil bermain, melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi, menggunakan bahasa yang santun, serta membangun kekompakan dalam kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interaktif yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan partisipasi aktif siswa di kelas.
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan dalam membahas membahas tentang strategi komunikasi interaktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu ini berfokus pada komunikasi interaktif dalam proses pembelajaran di kelas reguler tanpa adanya siswa berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti strategi komunikasi interaktif antara guru dan siswa inklusi yang memiliki kebutuhan belajar berbeda dengan siswa pada umumnya dengan metode pembelajaran <i>Deep Learning</i> .
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian terdahulu ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan dalam komunikasi interaktif antara guru dan siswa di kelas. Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk memahami bahwa variasi metode pembelajaran, kesabaran guru, serta penggunaan media yang menarik sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi dalam pembelajaran. Selain itu, strategi-strategi yang dihasilkan dari penelitian tersebut, seperti membangun kekompakan kelas, memahami karakter siswa, dan memanfaatkan metode belajar sambil bermain, menjadi referensi yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dalam konteks pembelajaran bagi siswa inklusi dengan pendekatan <i>Deep Learning</i> .
	Sumber	Sulianna, A., Mastiah, M., & Khoiri, A. (2025). Analisis Kemampuan Komunikasi Interaktif Pada Proses Pembelajaran di Kelas III SDN 09 Tanjung Lay. <i>JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR</i> , 3(1), 42-52.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, ketiganya memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang peneliti kaji, yaitu tentang strategi komunikasi interaktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran inklusi. Ketiga penelitian tersebut membahas tentang strategi komunikasi guru dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda, baik di lingkungan pendidikan inklusi maupun sekolah reguler.

Penelitian pertama oleh (Syehabuddin, 2022) berfokus pada strategi komunikasi guru di SD inklusi dalam meningkatkan kemampuan interaksi siswa berkebutuhan khusus, dengan temuan utama bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui pengulangan pesan, penggunaan bahasa sederhana, serta pembinaan yang bersifat mendampingi dan memotivasi. Penelitian kedua oleh (Nurfaindah, dkk., 2024) meneliti strategi komunikasi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan hasil bahwa strategi komunikasi melibatkan pemilihan komunikator yang tepat, penyusunan pesan, analisis kebutuhan siswa, serta pemilihan media yang sesuai. Sementara itu, penelitian ketiga oleh (Sulianna, dkk., 2025) lebih menyoroti hambatan komunikasi interaktif di kelas reguler serta strategi untuk mengatasinya, seperti membangun kekompakan kelas, memahami karakter siswa, dan memanfaatkan metode belajar sambil bermain.

Objek dari ketiga penelitian tersebut juga berbeda. Dua penelitian pertama fokus pada siswa berkebutuhan khusus, baik di sekolah inklusi maupun SLB, sedangkan penelitian ketiga fokus pada siswa reguler di kelas tanpa konteks inklusi. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut dijadikan acuan dalam penelitian ini yang menghadirkan kebaruan pada dua aspek utama.

Pertama, penelitian ini tidak hanya membahas strategi komunikasi interaktif antara guru dan siswa inklusi, tetapi juga mengintegrasikannya dengan penerapan metode pembelajaran *Deep Learning*, yang berfokus pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran yang mendalam. Kedua, penelitian ini berlangsung dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri reguler, di mana siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler, sehingga menciptakan tantangan komunikasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan SLB maupun kelas reguler biasa. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan strategi komunikasi interaktif dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam konteks pendidikan inklusi yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Komunikasi Interpersonal

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua individu dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara pembicara dan pendengar. Bentuk komunikasi ini menjadi dasar dari setiap aktivitas komunikasi manusia sehari-hari, sehingga secara sadar maupun tidak, komunikasi interpersonal telah menjadi bagian penting dan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Teori komunikasi interpersonal menyediakan kerangka kerja untuk memahami hubungan antara guru dan siswa sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Teori ini mengidentifikasi konsep-konsep seperti asertivitas, empati, pengaruh sosial, dan persepsi diri yang penting dalam dinamika komunikasi. Menurut Joseph A. DeVito (Liliweri, 2015: 26) Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal maupun non-verbal antara dua orang atau lebih, dengan umpan balik (*feedback*) secara langsung. Dalam buku tersebut, DeVito juga mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang menghubungkan antar individu yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga Komunikasi Interpersonal terjadi karena adanya interaksi antar manusia. Teori ini menekankan bahwa komunikasi antara guru dan siswa bersifat dua arah, di mana pesan yang disampaikan harus mampu menciptakan pemahaman yang baik di antara keduanya. Guru yang menerapkan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mudah memahami kebutuhan siswa dan dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk meningkatkan minat belajar mereka.

Menurut Joseph A. DeVito (2013), dalam komunikasi interpersonal terdapat lima elemen penting, yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu perlu menunjukkan sikap terbuka saat berinteraksi. Keterbukaan ini berkaitan dengan kesediaan untuk membagikan informasi, mengungkapkan perasaan yang dimiliki, serta menerima tanggung jawab atas apa yang disampaikan. Kualitas keterbukaan mencakup tiga aspek, yakni: Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi apa yang biasanya tidak diperlihatkan.

Kedua, keterbukaan juga tercermin dari kesiapan seseorang untuk memberikan respons yang jujur terhadap pesan atau situasi yang muncul. Individu yang pasif, tidak kritis, dan kurang tanggap umumnya membuat percakapan menjadi tidak menarik, karena pada dasarnya setiap orang mengharapkan adanya umpan balik yang jelas dan terbuka. Perbedaan pendapat sekalipun tetap lebih konstruktif dibandingkan ketidakpedulian. Oleh karena itu, keterbukaan terlihat melalui kemampuan memberikan respons secara spontan.

Ketiga, keterbukaan mencakup pengakuan atas “kepemilikan” pikiran dan perasaan. Artinya, seseorang harus menyadari bahwa apa yang ia ungkapkan merupakan bagian dari dirinya, dan ia bertanggung jawab penuh atas pernyataan maupun emosinya tersebut.

2. Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memposisikan dirinya terhadap peran orang lain, yakni seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan orang

lain. Orang yang memiliki rasa empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya untuk masa depan mendatang. Langkah awal untuk mengembangkan sikap empati adalah menahan diri dari kecenderungan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, atau mengkritik orang lain. Selanjutnya, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mengenai keinginan, pengalaman, kemampuan, maupun ketakutan seseorang, maka semakin besar pula kemampuan kita untuk memahami cara pandangnya dan merasakan apa yang ia rasakan. Langkah berikutnya adalah berupaya menempatkan diri pada posisi orang tersebut, yaitu mencoba merasakan emosinya berdasarkan perspektif yang ia miliki.

3. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif merupakan kecenderungan individu untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri, tanpa diliputi rasa bersalah yang berlebihan, serta menyadari bahwa dirinya memiliki nilai dan makna bagi orang lain. Sikap positif ini mencakup setidaknya dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal dapat terbangun dengan baik ketika individu memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Kedua, adanya perasaan positif terhadap situasi komunikasi secara keseluruhan sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif.

4. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung merupakan perilaku suportif di mana individu saling memberikan dukungan melalui pesan yang disampaikan dalam interaksi. Sikap *supportiveness* ditunjukkan dengan mengurangi kecenderungan defensif dalam berkomunikasi yang biasanya muncul akibat rasa takut, cemas, atau faktor lain yang membuat seseorang lebih fokus melindungi diri daripada memahami

orang lain. Kondisi tersebut dapat menghambat komunikasi interpersonal dan berpotensi menyebabkan kegagalan interaksi.

Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat tercapai apabila lingkungan komunikasi tidak bersifat mendukung. Oleh karena itu, sikap mendukung dapat ditunjukkan melalui tiga cara: (1) menyampaikan pesan secara deskriptif, bukan menilai; (2) bersikap spontan, bukan manipulatif atau penuh strategi; dan (3) bersikap terbuka pada kemungkinan lain (provisional) atau bukan terlalu yakin.

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan prinsip kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik dipandang sebagai proses untuk memahami perbedaan yang secara alami muncul, bukan sebagai kesempatan untuk merendahkan atau menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti bahwa seseorang harus menyetujui setiap perilaku verbal maupun nonverbal lawan bicara tanpa penilaian. Sebaliknya, kesetaraan mengandung makna bahwa individu menerima keberadaan orang lain sebagaimana adanya. Mengacu pada pemikiran Carl Rogers, kesetaraan menuntut kita untuk memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada orang lain.

2.2.2 Teori Diferensiasi

Salah satu teori yang telah banyak dibahas dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif adalah teori diferensiasi. (Tomlinson, 2005) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan diferensiasi berpotensi meningkatkan pencapaian belajar siswa dari beragam latar belakang, termasuk individu dengan disabilitas. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan materi, proses, dan hasil belajar sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan individual masing-masing siswa..

Teori diferensiasi pembelajaran berlandaskan pada pengertian bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Carol Ann Tomlinson, sebagai pelopor utama pendekatan diferensiasi, menjelaskan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi, metode, hasil belajar, dan suasana kelas agar selaras dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan mengadaptasi proses pembelajaran di kelas guna mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Tomlinson, 2000). Penerapan pembelajaran diferensiasi ditujukan untuk melihat dampak terhadap kepercayaan diri siswa.

Menurut Fauziah, dkk (2025), dalam diferensiasi pembelajaran mencakup tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan penyesuaian materi atau sumber belajar sesuai dengan kemampuan siswa. Diferensiasi proses merujuk pada variasi cara siswa mempelajari materi, seperti melalui kerja kelompok, proyek, atau belajar mandiri. Sementara itu, diferensiasi produk berkaitan dengan perbedaan bentuk hasil belajar yang dihasilkan siswa, misalnya laporan, presentasi, atau karya kreatif. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan memerlukan dukungan lingkungan belajar yang fleksibel. Selain itu, keberhasilan diferensiasi pembelajaran bergantung pada pemahaman guru terhadap profil belajar siswa serta kemampuan guru dalam melakukan asesmen secara berkelanjutan.

Pendekatan ini memiliki peran krusial dalam pendidikan inklusif karena mampu memberikan penghargaan dan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Malik, 2024). Melalui penerapan pendekatan diferensiasi, guru mampu menghadirkan proses belajar yang sesuai dan bermakna bagi masing-masing peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian Tomlinson (2005) menunjukkan bahwa siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang mengalami disabilitas, mampu memperoleh kemajuan belajar yang lebih

baik dengan menggunakan strategi diferensiasi. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan proses belajar, materi, dan pencapaian belajar agar sejalan dengan kebutuhan, gaya belajar, serta tingkat kemampuan tiap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan kelas tradisional, kelas yang menggunakan pendekatan diferensiasi umumnya memiliki tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi.

Teori diferensiasi juga mendapatkan dukungan dari teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Melalui pendekatan diferensiasi, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut (Pitaloka dan Arsanti, 2022), tujuan dari pendekatan diferensiasi adalah:

1. Agar pembelajaran semua siswa didukung, sehingga guru dapat lebih memahami keterampilan mereka dan membantu setiap siswa mencapai sasaran pembelajaran
2. Untuk mendorong semangat belajar siswa agar dapat mencapai hasil yang seimbang dengan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang disampaikan.
3. Untuk membangun kedekatan yang positif antara guru dan siswa, karena pendekatan pembelajaran diferensiasi mendorong terciptanya interaksi yang intens dan bermakna di antara keduanya.
4. Untuk membekali siswa dengan kemampuan belajar secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru.

Teori diferensiasi sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang mengatakan bahwa diferensiasi adalah suatu proses ketika seseorang secara aktif mengambil inisiatif, baik secara mandiri maupun dengan dukungan orang lain, untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan, mencari materi dan sumber belajar, menentukan serta menjalankan strategi yang sesuai, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya. Pada akhirnya, siswa akan belajar sesuai dengan kemampuan masing-

masing. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pengelompokan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki keunggulan di bidang tertentu akan bekerja sama dengan teman-teman mereka yang lain.

2.2.3 Strategi Komunikasi Interaktif

Strategi merupakan cara yang diterapkan oleh individu untuk mengatasi sebuah permasalahan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, strategi mencakup berbagai metode dan pemanfaatan berbagai alat serta sumber belajar sebagai panduan untuk meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Ni'mah dkk., 2024). Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Mengatakan bahwa Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Guna mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berperan sebagai panduan arah, tetapi juga harus menggambarkan secara jelas taktik operasional yang harus dijalankan (Onong Effendy, 2013).

Sedangkan komunikasi didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan secara verbal antara pengirim dan penerima dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting diterapkan dalam melakukan interaksi dengan manusia. Menurut (Sutrisno, 2017) komunikasi memiliki berbagai makna yang berbeda. Interaktif berasal dari kata interaksi, yang berarti suatu tindakan yang saling dilakukan, berhubungan, dan saling mempengaruhi di antara para individu. Interaktif berkaitan dengan komunikasi dua arah, yakni tindakan yang bersifat aktif, saling terkait, dan memiliki respons antara satu individu dengan lainnya (Warsita, 2012).

Strategi komunikasi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Melalui strategi komunikasi yang tepat, seseorang atau suatu kelompok dapat menyampaikan pesan secara efektif untuk mencapai tujuan dan target yang diinginkan. Tanpa strategi

komunikasi yang baik, proses interaksi sering kali mengalami hambatan, seperti kesalahpahaman, rusaknya hubungan antar individu, hingga kegagalan dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu maupun organisasi untuk merancang strategi komunikasi yang terarah dan sesuai dengan konteks agar komunikasi berjalan lancar dan menghasilkan dampak yang positif.

Menurut (Achmad, 1994) strategi komunikasi adalah sebuah rencana yang dirancang untuk mengubah tindakan publik secara luas melalui penyampaian ide-ide strategis. Ini berfungsi sebagai kerangka sistematis untuk bertindak, yang dapat dianggap sebagai cetak biru (*blue and print*), dan merupakan rencana untuk memanfaatkan sumber daya komunikasi dalam mencapai perubahan yang diinginkan. Lebih lanjut (Achmad, 1994) mengungkapkan bahwa strategi berfungsi sebagai alat yang mengubah, yaitu pertama, prinsip dan generalisasi mengenai elemen-elemen dalam situasi komunikasi serta semua kombinasi yang ada; dan kedua, perubahan perilaku manusia yang terjadi akibat komunikasi.

Menurut (Ruslan, 1997), tujuan utama dari strategi komunikasi sebenarnya adalah untuk memastikan terjadinya pemahaman dalam proses komunikasi, membangun penerimaan dengan cara yang baik, serta memberikan motivasi untuk bertindak yang mencakup pencapaian yang ingin diraih oleh komunikator dalam interaksi tersebut. Sementara itu, Arifin mengartikan strategi komunikasi sebagai panduan untuk merencanakan dan mengelola komunikasi agar tujuan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus menunjukkan bagaimana langkah taktis seharusnya diimplementasikan, dengan memperhatikan bahwa pendekatan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi yang ada (Arifin, 1984).

Seseorang yang menjalankan strategi komunikasi perlu memiliki pemahaman tentang sifat dan karakter pesan, sehingga dapat memilih media yang tepat serta menerapkan teknik komunikasi yang efektif (Efendy,

2013). Menurut Effendy, terdapat elemen komunikasi yang dapat mendukung dan menghambat dalam menyusun strategi komunikasi. Elemen-elemen yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Mengenai target komunikasi

Sebelum memulai komunikasi, penting untuk memahami siapa saja target komunikasinya, hal ini berkaitan dengan tujuan komunikasi, apakah hanya sekedar untuk menyampaikan informasi kepada penerima (menggunakan metode informatif), ataukah mendorong penerima untuk melakukan tindakan tertentu (dengan metode persuasif atau instruktif). Semua tujuan dan metode serta jumlah target harus dijelaskan, termasuk faktor-faktor seperti kerangka referensi dan situasi yang ada.

2. Memilih media komunikasi yang sesuai

Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, sangat penting untuk memilih media yang sesuai yang benar-benar mendukung tujuan dan target yang ingin disampaikan. Pemilihan media bisa bersifat konvensional maupun digital, bergantung tujuan komunikasi dan pendekatan yang akan digunakan.

3. Analisis tujuan pesan dan komunikasi

Setiap pesan komunikasi dirancang dengan tujuan spesifik, yang kemudian menentukan teknik penyampaian yang tepat. Teknik tersebut bisa berupa informatif, persuasif, maupun instruktif.

4. Peran komunikator dalam proses komunikasi

Faktor terpenting yang dapat menentukan strategi komunikasi yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*).

Strategi komunikasi interaktif adalah proses di mana pesan disampaikan secara langsung atau melalui media dengan cara yang efisien. Dalam interaksi tersebut, baik pembicara maupun peserta dapat aktif bertanya, memberikan respon, dan berdiskusi saat proses pembelajaran berlangsung (Sulianna dkk., 2025). Pembelajaran yang melibatkan komunikasi interaktif berperan signifikan dalam menciptakan ruang bagi diskusi serta pertukaran

pertanyaan dan jawaban antara guru dan peserta didik, sehingga keaktifan dapat terjaga selama berlangsungnya proses belajar. (Sulainna, dkk., 2025) menyatakan bahwa komunikasi terjadi ketika individu atau kelompok memanfaatkan informasi guna membangun koneksi dengan orang lain di dalam suatu lingkungan tertentu.

Dalam pendidikan inklusi, penerapan strategi komunikasi interaktif antara guru dan siswa memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena harus menyesuaikan dengan keberagaman kebutuhan peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan menghargai perbedaan. Strategi komunikasi yang dapat diterapkan antara lain penggunaan bahasa yang sederhana, pengulangan instruksi, pemberian contoh yang konkret, serta penyediaan media pembelajaran yang mudah diakses oleh seluruh peserta didik. Selain itu, guru dituntut untuk menumbuhkan sikap empati dan kesabaran agar siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang terjalin antara guru, siswa, dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang kondusif. Komunikasi yang efektif antara siswa dan guru dapat memperkuat interaksi dan menciptakan pengalaman belajar yang berarti. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan umpan balik, merespons, dan mendukung proses belajar bagi guru dan siswa. Apabila komunikasi antara guru dan siswa bersifat interaktif, maka kegiatan belajar mengajar di kelas akan terasa lebih menarik bagi siswa (Sulianna dkk., 2025).

Pentingnya menggunakan strategi komunikasi yang interaktif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan agar aktivitas belajar berlangsung aktif, efektif, dan kondusif. Dalam proses belajar yang baik, peran guru adalah sebagai fasilitator, bukan penguasaan penuh terhadap kegiatan. Komunikasi

interaktif dalam pembelajaran dianggap berhasil apabila terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa, keterbukaan guru terhadap umpan balik dari murid, serta keterlibatan aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Melalui penerapan strategi komunikasi interaktif yang tepat, hubungan antara guru dan siswa dalam kelas inklusi dapat berlangsung lebih efektif, mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, serta meningkatkan pemahaman dan keterlibatan seluruh peserta didik secara menyeluruh.

Terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan dalam menerapkan strategi komunikasi interaktif, yaitu kognisi, afeksi dan perilaku (*behaviour*). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif, khususnya dalam pembelajaran, yaitu:

1. Kognisi

Kognisi merupakan aspek yang berkaitan dengan proses berpikir komunikasi dalam menerima, memahami, dan mengolah pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kognisi berfokus pada aktivitas mental seperti mengetahui, memahami, dan menafsirkan pesan, di mana komunikasi diarahkan pada pikiran komunikasi dengan tujuan membentuk atau mengarahkan pemahamannya.

2. Afeksi

Afeksi merupakan proses emosional dan perasaan komunikasi dalam menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi tidak hanya diarahkan pada pemahaman pikiran, tetapi juga pada keterlibatan perasaan, sehingga pesan dapat menyentuh emosi komunikasi, seperti rasa iba, haru, sedih, gembira, marah, atau perasaan lainnya.

3. Perilaku (*Behavioral*)

Aspek *behavior* berkaitan dengan kecenderungan komunikasi untuk bertindak atau berperilaku sebagai hasil dari proses penerimaan dan pemaknaan pesan. Pada hal ini, komunikasi diarahkan tidak hanya pada pemahaman dan perasaan, tetapi pada pembentukan sikap yang

mendorong munculnya tindakan, perilaku, atau aktivitas nyata sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator.

2.2.4 Kajian Metode Pembelajaran *Deep Learning*

Salah satu pendekatan yang tengah dikembangkan dalam kurikulum saat ini adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan proses belajar secara lebih holistik dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal informasi, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keempat prinsip *deep learning* tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Berpikir Kritis, merupakan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi dan membuat keputusan yang reflektif,
2. Kolaboratif, merupakan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas,
3. Kreatif, merupakan dorongan untuk menghasilkan ide dan solusi baru,
4. Komunikatif, merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan pemikiran secara jelas dan terbuka.

Beberapa negara telah menerapkan Pembelajaran Mendalam, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai bagian dari prinsip kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum baru ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, yakni keterampilan yang dapat diterapkan di berbagai bidang dan situasi. Metode *deep learning* menekankan pentingnya pembelajaran yang mengharuskan pemahaman yang lebih baik, kontekstual, dan berarti, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menghubungkan antara pengetahuan konseptual dan prosedural serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan konseptual dalam situasi baru. Penggunaan teknologi digital dapat membantu mempermudah pendekatan ini dengan

meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, sekaligus memanfaatkan praktik baik yang sudah ada (Suyanto dkk., 2025).

Deep learning berorientasi pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang holistik, membuat siswa terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran mereka. Metode ini bertujuan untuk mengubah cara pembelajaran tradisional yang sering hanya mengedepankan penghafalan dan pengulangan menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Pendekatan *deep learning* menitikberatkan pada integrasi berbagai aspek pembelajaran yang bersifat lintas disiplin. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan teori kepada siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata melalui kegiatan seperti eksperimen, kerja sama, dan refleksi.

Dalam penerapan *deep learning*, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan melakukan refleksi pribadi, yang bisa dituangkan dalam bentuk karya. (Gardner, 2006) menyatakan bahwa pendekatan yang menekankan pada kreativitas dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan mereka di berbagai aspek. Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning* adalah sebuah metode untuk mendapatkan pengetahuan baru secara efisien (Marblestone dkk., 2016). Pembelajaran mendalam ini mencakup pemahaman serta hubungan antara pengetahuan konseptual dan prosedural serta kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda (Hattie dan Donoghue, 2016). Dengan demikian, diharapkan pembelajaran dapat memberikan manfaat yang nyata bagi para peserta didik.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga terhubung dengan pendekatan berbasis inkuiri dan pemecahan masalah, yang mendorong siswa untuk secara aktif mengeksplorasi materi serta menemukan jawaban secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam praktiknya, *deep learning* dapat

digabungkan dengan teknologi kecerdasan buatan guna menganalisis aktivitas belajar siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih individual dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, proses pembelajaran dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dan bermakna. Platform dan aplikasi belajar secara online dapat bermanfaat dalam menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam serta memfasilitasi keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar (Widyawati, 2023). Kurikulum yang didasari oleh *deep learning* mampu menghubungkan konsep teoritis dengan penerapannya, serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi materi dan memecahkan masalah, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian (Sugden dkk., 2021), penerapan *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, situasi ini tidak selalu terjadi di setiap sekolah, karena tergantung pada kesiapan infrastruktur dan sumber daya yang ada. Pada sejumlah sekolah di Indonesia, khususnya yang berada di wilayah terpencil, infrastruktur pendidikan menjadi tantangan besar untuk penerapan metode ini. Sebagai contoh, akses terhadap perangkat teknologi yang memadai sangat terbatas, yang menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi elemen penting dalam model *deep learning*.

Pembelajaran mendalam sering kali dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. *Deep learning* menggunakan prinsip yang mendukung pembelajaran yang sadar, berarti, dan menyenangkan. Setiap elemen ini berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik dan mendalam, berikut penjelasannya:

a. Berkesadaran (*mindfull*)

Konsep berkesadaran diperkenalkan oleh Ellen Langer pada tahun 1997. Dalam pembelajaran, tidak hanya memahami informasi saja, tetapi juga bagaimana peserta didik sepenuhnya terlibat secara mental dan fisik. Mereka harus terbuka terhadap pengalaman baru dan berpikir dengan cara yang lebih fleksibel. Prinsip berkesadaran ini sangat relevan dalam pendekatan *Deep learning*, yang bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan aspek intelektual, emosional, dan nilai-nilai. Pembelajaran mendalam memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif, mendorong proses refleksi, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang lebih beragam dan bermakna. Pembelajaran yang penuh perhatian melibatkan peserta didik secara menyeluruh, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang berpikir, perasaan, dan lingkungan sekitar (Suyanto dkk., 2025).

b. Bermakna (*meaningfull*)

Prinsip pembelajaran bermakna diperkenalkan oleh David Ausubel pada tahun 1963. Proses pembelajaran bermakna akan berjalan lebih baik jika informasi baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya oleh siswa. Prinsip ini sangat berhubungan dengan DL sebagai pendekatan untuk menciptakan makna, yang membantu meningkatkan efisiensi dan daya ingat jangka panjang (Kovač, dkk., 2023). Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, sehingga membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang suatu konsep.

(Suyanto, dkk., 2025) menjelaskan hubungan antara pembelajaran dengan pembelajaran bermakna dalam konteks relevansi kegiatan belajar dengan situasi nyata, mengaitkan kontribusi siswa dalam berbagai konteks, baik lokal maupun global, serta memanfaatkan

lingkungan untuk pembelajaran. Pembelajaran mendalam menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap materi, bukan hanya sekadar menghafal. Saat peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, mereka akan aktif dalam menghubungkan, menganalisis, dan menyintesis informasi, sesuai dengan prinsip DL.

c. Menggembirakan (*joyfull*)

John Dewey (1936) dan Howard Gardner (1983) menekankan bahwa pembelajaran seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari serta fokus pada aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, baik secara emosional maupun intelektual. Pembelajaran mendalam akan memberikan makna bagi individu dalam meningkatkan motivasi dan kesenangan (Kovač, dkk. 2023). Pembelajaran yang menggembirakan berfokus pada emosi positif yang terkait dengan proses belajar seperti rasa ingin tahu, semangat, dan motivasi. Pembelajaran mendalam menciptakan suasana nyaman karena mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide yang kompleks. Ketika peserta didik merasakan pembelajaran yang interaktif, aktif, dan terpusat pada mereka, motivasi untuk memahami materi secara mendalam akan meningkat, yang selanjutnya meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka (Suyanto dkk., 2025).

2.2.5 Kajian Siswa Inklusi

Setiap individu dalam negara memiliki hak untuk mengejar pendidikan tanpa pengecualian dan batasan tertentu. Baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan merata tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Anak-anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam kategori inklusi memiliki hak yang setara dengan seluruh warga negara, termasuk hak atas pendidikan. Prinsip kesetaraan ini ditegaskan dalam Pasal

31 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran." Sejalan dengan hal tersebut, muncullah sekolah-sekolah yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu sistem pendidikan.

Rinarki menjelaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah yang bersifat sementara, yaitu anak-anak yang menghadapi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, konsentrasi, serta anak-anak dengan trauma berat. Kategori kedua adalah anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus secara permanen, seperti mereka yang memiliki hambatan internal dan kondisi fisik yang menyertainya. Dalam tulisannya, Jati juga mengklasifikasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam tiga kategori, yakni: 1) Kelainan fisik, ketika fungsi fisik dan tubuh anak tidak beroperasi dengan normal, 2) Kelainan mental, di mana anak tersebut memiliki pola pikir yang tidak biasa ketika berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, 3) Kelainan perilaku sosial, di mana anak-anak yang mengalami kesulitan sosial menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan norma, peraturan, dan tata sosial yang berlaku (Rinarki, 2017).

Anak-anak berkebutuhan khusus tergolong dalam kelompok masyarakat yang rentan karena terbatasnya kemampuan dalam memenuhi hak-haknya. Umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial, yang disebabkan oleh kemampuan bahasa dan tingkat intelegensi yang rendah (Melati, 2015). Namun, jika anak-anak berkebutuhan khusus diberi fasilitas dan dukungan dalam pembelajaran, mereka pun dapat berbaur dengan siswa reguler lainnya dan bersaing secara sehat.

Saat ini, anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya ditempatkan di sekolah luar biasa (SLB), tetapi juga memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah umum atau reguler untuk memberikan kesempatan dan pengalaman yang

baru bagi mereka. Bagi beberapa anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial masih menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang berkesempatan bersekolah di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, kebanyakan siswa adalah anak-anak biasa, sehingga semua siswa dituntut untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Interaksi ini menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan umum yang terbuka bagi siswa berkebutuhan khusus. Di lingkungan ini, peserta didik berasal dari beragam latar belakang, termasuk mereka yang memiliki hambatan mental, fisik, sosial, serta perbedaan ras, etnis, budaya, dan agama, dengan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing.

2.2.6 Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang menekankan pergeseran fokus dari kekhawatiran terhadap kelompok tertentu menuju pada upaya untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar dan partisipasi peserta didik. Konsep ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup kegiatan pendidikan yang berlangsung di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun dalam sistem pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan inklusif berpijak pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk belajar, asalkan diberikan kesempatan, dukungan, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian dalam struktur, sistem, dan metode pembelajaran agar mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan seluruh peserta didik. Prinsip utamanya adalah menghargai dan mengakui perbedaan individu, baik dari segi usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, bahasa, kondisi disabilitas, status sosial, maupun faktor-faktor lainnya. Selain itu, pendidikan inklusif bersifat dinamis dan terus

berkembang seiring dengan perubahan budaya, nilai, serta konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya sebuah kebijakan, tetapi merupakan proses berkelanjutan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman (Nisak, 2018).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menegaskan prinsip kesetaraan dalam memperoleh pendidikan. Pada Pasal 5 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, tanpa adanya diskriminasi. Selanjutnya, pada ayat (2) dijelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Lebih lanjut, ayat (3) mengatur bahwa warga negara yang tinggal di daerah terpencil, tertinggal, atau masyarakat adat yang terisolasi berhak memperoleh layanan pendidikan khusus, sebagai bentuk pemerataan akses terhadap pendidikan. Sementara itu, pada ayat (4) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Ketentuan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia menjunjung tinggi asas keadilan dan inklusivitas, dengan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda (Nisak, 2018).

Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional, pemerintah Indonesia turut menunjukkan komitmennya terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Nomor 380/C.C6/MN/2003 pada

tanggal 20 Januari 2003 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Melalui surat edaran tersebut, pemerintah mendorong setiap kabupaten/kota untuk mengembangkan sekurang-kurangnya empat satuan pendidikan inklusif, yang terdiri atas sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kebijakan ini menunjukkan langkah nyata pemerintah dalam memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat belajar bersama di lingkungan pendidikan reguler. Selain itu, surat edaran tersebut menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan berkeadilan, yang menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang ramah terhadap keberagaman peserta didik.

2.2.7 Komunikasi Pendidikan

Komunikasi merupakan rangkaian aktivitas yang secara terus menerus dilakukan tanpa adanya batasan waktu dan dapat berubah-ubah berdasarkan situasi yang ada. Proses ini mencakup berbagai cara untuk terhubung secara rumit tanpa ada kesamaan dalam usaha yang sebanding, seperti interaksi antara individu, kondisi sekitar, keterampilan, tingkah laku, posisi, pengalaman, dan emosi. Dalam hal ini, keputusan yang diambil biasanya bergantung pada jenis komunikasi yang sedang berlangsung pada saat tertentu (Yunita dan Irsal, 2021).

Interaksi antar manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi, sebab tanpa komunikasi, beberapa aspek akan terhambat. Kehadiran komunikasi diperlukan dalam menjalankan interaksi karena dapat menghindari kesalahpahaman, serta untuk menyatukan visi, misi, dan tujuan. Di bidang pendidikan, komunikasi sering kali berarti proses berbagi pengetahuan antara para pengajar dan siswa. Agar komunikasi berjalan secara efektif,

efisien, dan bersifat edukatif, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep komunikasi. Hal ini penting agar visi, misi, serta tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Keberhasilan dalam meraih tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana proses komunikasi berlangsung secara efektif dan konsisten dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah.

Komunikasi pendidikan adalah suatu bentuk interaksi yang berlangsung dan saling terhubung pada sektor pendidikan, memiliki peranan penting dalam materi pembelajaran antara pengajar dan siswa (Mahadi, 2021). Komunikasi pendidikan berfokus pada penerapan teori dan konsep komunikasi, dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran serta mencari solusi untuk masalah yang muncul dalam proses tersebut (Nofrion, 2018).

Secara garis besar, pendidikan dipahami sebagai suatu upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi manusia serta membentuk karakter suatu bangsa, yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, budaya sosial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi. Selain itu, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses pengembangan sumber daya manusia yang memiliki idealisme kebangsaan, disertai keunggulan profesional dan kompetensi yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara (Natawidjaja, 2007).

Dalam konteks pendidikan, komunikasi lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar interaksi yang menciptakan suasana belajar yang efektif dan inklusif. Komunikasi pendidikan mencakup bermacam aspek, seperti interaksi antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, serta komunikasi dengan pihak berkepentingan, termasuk orang tua dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Berikut adalah unsur-unsur dari komunikasi pendidikan:

a. Komunikator (Penyampai pesan)

Komunikator merupakan individu yang menyampaikan pesan atau informasi bermakna kepada penerima pesan (komunikan) dalam konteks komunikasi pendidikan. Dalam hal ini, guru atau pendidik berperan sebagai komunikator.

b. Komunikan (Penerima pesan)

Komunikan merupakan individu yang menerima pesan atau informasi bermakna dari komunikator dalam rangka proses komunikasi pendidikan. Dalam hal ini yang berperan sebagai komunikan adalah peserta didik atau siswa.

c. Pesan

Pesan merupakan bentuk informasi yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam konteks ini, informasi tersebut berupa materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik selama proses belajar berlangsung.

d. *Feedback*/Umpan Balik

Feedback/umpan balik merupakan respon atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan setelah komunikator memberikan informasi. Tanggapan ini dapat berupa komentar, pertanyaan ataupun sanggahan.

e. Saluran/Media Komunikasi

Saluran atau media komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara komunikator dan komunikan. Contoh media komunikasi tersebut antara lain proyektor atau LCD.

f. Dampak Komunikasi

Dampak komunikasi adalah efek yang muncul dari sebuah informasi yang telah disampaikan oleh komunikator pada komunikan. (Mahadi, 2021).

2.2.8 Model Komunikasi Interaktif Guru dan Siswa

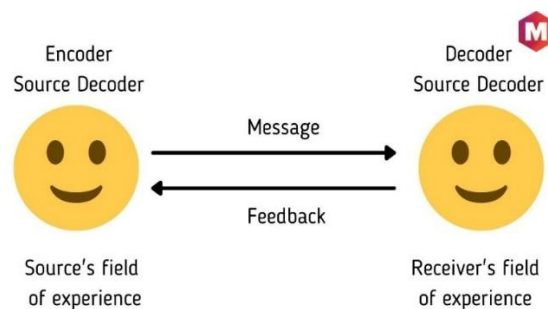
Model komunikasi merupakan representasi konseptual atau abstrak yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi terjadi dan dipahami oleh para pelakunya. Model ini menunjukkan alur pengiriman, penerimaan, dan pengolahan pesan oleh penerima, serta menyoroti berbagai faktor yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi tersebut (Abdullah dkk., 2024). Model komunikasi menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai alur pemrosesan dan penyampaian informasi dalam suatu interaksi. Model ini tidak hanya menggambarkan perpindahan pesan dari pengirim ke penerima, tetapi juga mencakup pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilannya.

Menurut (Nababan, dkk., 2025), model adalah analogi yang menyederhanakan dan menyoroti elemen-elemen penting dari suatu fenomena, seperti unsur, sifat, atau komponen tertentu. Model komunikasi berfungsi sebagai kerangka konseptual dari metode yang digunakan serta menggambarkan proses komunikasi melalui penggunaan simbol, tanda, dan lambang. (Nofrianto, 2016) menekankan bahwa simbol dan tanda memiliki peran penting dalam merepresentasikan objek, teori, maupun proses komunikasi. Pada tingkat konseptual, model mencerminkan gagasan dan alur proses. Oleh karena itu, model dapat disajikan dalam bentuk visual grafis, deskripsi verbal, atau rumus matematis. Model juga dapat dikembangkan untuk mendukung pendidikan karakter. Salah satu model komunikasi yang relevan dalam penelitian ini yaitu model komunikasi interaktif.

Model komunikasi interaktif menggambarkan proses komunikasi sebagai hubungan dua arah, di mana baik pengirim maupun penerima pesan berperan aktif dalam berlangsungnya interaksi. Model ini juga memperhitungkan keberadaan umpan balik dari penerima sebagai bagian penting dalam proses komunikasi (Abdullah dkk., 2024). Wilbur Schramm,

seorang ahli komunikasi mengemukakan model komunikasi interaktif menekankan pentingnya proses *encoding* (pengkodean) dan *decoding* (pemahaman pesan) dalam interaksi komunikasi. Dalam model ini, pengirim pesan terlebih dahulu mengkodekan informasi yang ingin disampaikan ke dalam bentuk simbol, kata, atau isyarat yang dapat dipahami. Pesan yang telah dikodekan tersebut kemudian dikirimkan kepada penerima melalui saluran komunikasi tertentu. Setelah pesan diterima, penerima melakukan proses *decoding*, yaitu menafsirkan atau memahami makna dari pesan yang diterima. Selama proses ini berlangsung, penting adanya pemahaman bersama (*shared understanding*) antara pengirim dan penerima agar pesan dapat diterima dan dimaknai sebagaimana yang dimaksudkan.

Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan pengirim untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dan mudah dipahami oleh penerima, serta kemampuan penerima dalam menafsirkan pesan sesuai konteks yang dimaksudkan pengirim. Berikut gambar tentang alur model komunikasi interaktif:



Gambar 2. Alur model komunikasi interaktif

Sumber: Model Komunikasi Interaktif - Affde Marketing

Penerapan model komunikasi yang tepat juga merupakan bagian dari upaya pendidikan dan pemberdayaan literasi digital. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi yang saling menyetarakan antara sebab dan akibat atau aksi dan reaksi yang berlangsung secara bergantian (Nababan dkk., 2025). Selain itu, komunikasi juga berorientasi pada kepentingan bersama.

Dalam pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, model komunikasi interaktif sangat relevan diterapkan antara guru dan siswa. Guru berfungsi sebagai pihak yang menyampaikan pesan, seperti materi pelajaran, arahan, dan motivasi belajar kepada peserta didik. Sedangkan, siswa tidak hanya menerima pesan tersebut, tetapi juga memberikan tanggapan melalui pertanyaan, jawaban lisan, ekspresi nonverbal, atau melalui hasil tugas yang mereka kerjakan. Pola komunikasi dua arah ini menciptakan interaksi yang aktif dan dinamis, di mana kedua belah pihak saling berkontribusi dan menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan tanggapan yang diterima.

Dengan adanya model komunikasi interaktif ini, dapat dipahami oleh peserta didik sebagai pendekatan yang mengedepankan komunikasi, baik antar siswa maupun antara guru dan siswa, melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Proses komunikasi ini dapat terbentuk melalui pemberian rangsangan atau stimulus yang mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa sebagai bentuk rasa ingin tahu terhadap materi yang akan mereka pelajari (Hakim, 2021).

Pada pelaksanaannya, efektivitas komunikasi antara guru dan siswa sangat bergantung pada kemampuan kedua pihak dalam mengirimkan serta menangkap pesan dengan jelas dan tepat. Adanya kesamaan pemahaman (*shared understanding*) menjadi faktor penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, model komunikasi interaktif menjadi landasan yang sesuai untuk menggambarkan proses komunikasi antara guru dan siswa, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang menuntut sensitivitas terhadap perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar setiap peserta didik.

2.2.9 Peran Guru dalam Fasilitator Proses Belajar

Guru berperan sebagai salah satu elemen kunci dalam kegiatan belajar mengajar, yang berkontribusi dalam usaha untuk membentuk individu yang profesional dalam sektor pendidikan. Menurut (Fransiska dan Wahyuti, 2024), sebagai pendidik (*nurturer*), guru berperan dalam memberikan bantuan dan dorongan, membangun kepercayaan diri siswa, serta menanamkan kedisiplinan agar siswa mampu menaati aturan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam jalannya proses pembelajaran. (Djamarah, 2015) menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang mentransfer pengetahuan atau tenaga profesional yang berperan dalam membantu peserta didik dalam perencanaan belajar, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, guru dianggap sebagai salah satu elemen kunci dalam dunia pendidikan, berperan aktif dan memiliki status sebagai tenaga profesional dalam bidang yang terus berkembang. Setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kematangan atau tingkat kedewasaan. (Soango, 2015) menjelaskan bahwa seorang guru bertugas mengelola kegiatan pendidikan, dan dalam hal ini, mereka harus memandu proses belajar siswa agar dapat mencapai sasaran pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik dalam suasana edukatif untuk meraih tujuan tertentu. Kerja sama yang harmonis antara keduanya menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru sangat signifikan. Mereka berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses belajar agar tujuan pendidikan tercapai, sehingga siswa dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada murid-muridnya.

Dalam situasi pembelajaran, guru berinteraksi langsung dengan siswa dan harus berfungsi sebagai fasilitator. Agar suasana belajar di kelas menjadi aktif, guru perlu menunjukkan kreativitas dan merancang pembelajaran dengan baik. Kondisi kelas sangat bergantung pada kehadiran dan peran aktif guru. Guru perlu menciptakan ruang yang memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, menumbuhkan karakter yang mendukung proses pembelajaran, serta membangun komunitas kelas yang solid dan saling mendukung (Rizkiana, 2014).

Pemahaman mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran menegaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, pemberi motivasi, serta pendukung bagi siswa dalam meraih tujuan pendidikan. Dalam kedudukan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi secara langsung, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Mustofa dan Muadz, 2021). Sebagai fasilitator, guru menyediakan layanan yang memudahkan siswa dalam belajar dan harus memiliki keterampilan komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa. Komunikasi yang baik memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam mendampingi proses belajar siswa serta memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai target pembelajaran.

Menurut (Suyanto, 2013), dalam proses belajar mengajar, guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa. Karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda baik itu visual, auditori, kinestetik, atau perpaduan dari ketiganya pemahaman terhadap perbedaan ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan membantu siswa lebih mudah memahami materi.

Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Guru dapat menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok, presentasi siswa, simulasi peran, kerja sama proyek, maupun tugas-tugas praktis yang mendorong keterlibatan langsung siswa. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif. Pendekatan ini berkontribusi positif terhadap semangat belajar siswa, memperdalam pemahaman mereka, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, efektif dan menarik. Hal ini akan memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa, meningkatkan pemahaman mereka, dan membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada sudut pandang partisipan dan memanfaatkan beragam metode interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, serta teknik pelengkap lainnya (Sodik dan Siyoto, 2015). (Creswell, 2009) menjelaskan proses penelitian kualitatif mencakup langkah penting seperti merumuskan pertanyaan dan menjalankan prosedur tertentu, mengumpulkan data yang relevan dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke tema yang lebih luas, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa data kualitatif berupa kata-kata yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk transkrip.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek, termasuk tindakan, motivasi, persepsi, dan pengalaman mereka, melalui deskripsi verbal dalam konteks yang alami dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah (Moleong, 2013). Jenis penelitian kualitatif termasuk dalam model penelitian humanistik, di mana manusia menjadi subjek utama dalam peristiwa sosial (Safarudin dkk., 2023). Penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan bagaimana strategi dan bentuk komunikasi interaktif yang digunakan guru pada siswa inklusi dalam menerapkan metode pembelajaran *deep learning*.

Pendekatan fenomenologi diartikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berusaha menggambarkan serta menganalisis pengalaman kesadaran manusia secara mendalam. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami makna pengalaman hidup individu sebagaimana yang benar-benar mereka rasakan dan alami. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan karena peneliti ingin menggali secara mendalam pengalaman guru dalam menerapkan strategi komunikasi interaktif menggunakan metode pembelajaran *deep learning* dengan siswa inklusi. Pengalaman guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran inklusi dianggap penting untuk dipahami, mengingat setiap interaksi yang terjadi di kelas membawa makna dan tantangan tersendiri.

Peneliti akan memusatkan perhatian pada strategi komunikasi interaktif guru sebagai fasilitator pengajaran untuk siswa inklusif menggunakan metode *deep learning*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru berinteraksi secara interaktif saat menerapkan pembelajaran *deep learning*, terutama ketika menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami nuansa, makna, dan strategi komunikasi yang terjadi di dalam kelas, yang tidak bisa direpresentasikan dalam bentuk angka. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan guru yang mengajar siswa inklusif, observasi langsung interaksi di kelas antara guru dan siswa inklusi, serta analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan guru, atau portofolio siswa. Data tersebut akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana interaksi berlangsung, jenis komunikasi yang digunakan oleh guru, tantangan yang dihadapi, dan strategi komunikasi yang diterapkan dalam mendukung pembelajaran *deep learning* bagi siswa inklusi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SDN 4 Talang, yang berlokasi di wilayah Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan rinci suatu fenomena atau situasi. Menurut (Moleong, 2019), fokus penelitian adalah untuk mempersempit lingkup kajian kualitatif serta untuk menemukan informasi yang relevan dan yang tidak. Fokus penelitian dirancang agar pembahasan tetap terarah dan relevan dengan judul yang diangkat. Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis strategi komunikasi interaktif yang digunakan oleh guru melalui penerapan metode pembelajaran *deep learning* agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakter siswa inklusi. Selain itu, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi interaktif yang digunakan guru untuk mendorong keterlibatan, pemahaman dan partisipasi aktif siswa inklusi dalam proses belajar dengan metode *deep learning*.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam sebuah penelitian merujuk pada orang, tempat, atau benda yang diamati dan menjadi perhatian utama sebagai sasaran kajian (Kamus Bahasa Indonesia, 1989). Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa subjek penelitian merujuk pada orang atau objek yang menjadi fokus bagi peneliti untuk dikaji. Dalam penelitian ini, subjek yang ditekankan adalah para guru yang menggunakan metode pembelajaran *deep learning* saat mengajar siswa inklusif. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan siswa inklusi di kelas 5 dan 6 untuk mendapatkan umpan balik terkait cara mengajar yang diterapkan oleh para guru. Berikut data informan yang akan menjadi subjek penelitian:

Kelas	Nama Guru	Nama Siswa Inklusi	Jumlah Siswa Per-Kelas	Jumlah Siswa Inklusi Per-Kelas
5 A	Gusti Noviyani, S.Pd., Gr	Muhammad Widodo	24 siswa	1
5 B	M. Nazali Romadhon H,M.Pd	Rival Ramadhan	26 siswa	2
6 A	Netti Octavia, S.Pd	Rafi	29 siswa	1

Tabel 2. Informan penelitian

Informan penelitian ini adalah empat orang peserta didik inklusi yang berada di SD Negeri 4 Talang Teluk Betung. Keempat informan dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka merupakan siswa inklusi dengan karakteristik kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi interaktif guru dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa. Berikut perbedaan karakteristik inklusi dari masing-masing siswa:

Nama	Kelas	Karakteristik
Muhammad Widodo	5 A	- Keterlambatan dalam berpikir - Merespons rangsangan - Membutuhkan waktu belajar lebih lama - Kemampuan adaptasi rendah
Rival Ramadhan	5 B	- Hambatan intelektual (<i>tuna grahita</i>) yaitu sulit dalam menyelesaikan tugas akademik maupun berinteraksi sosial - Kesulitan dalam pemecahan masalah dan penalaran logis
Rafi Febriansa	6 A	- Kesulitan belajar spesifik (<i>specific learning disability</i>) atau kesulitan dalam membaca - Rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan, serta sering melakukan kesalahan ketika membaca
Aurellia	5 B	- Kesulitan dalam pendengaran

Tabel 3. Karakteristik siswa inklusi

Sedangkan, objek penelitian merujuk pada elemen yang diamati dan dianalisis dalam sebuah penelitian. Hal ini seringkali dianggap sebagai elemen yang memiliki peranan penting dalam pengkajian atau fenomena yang akan diteliti (Sodik dan Siyoto, 2015). Objek penelitian dapat diartikan sebagai ciri, karakteristik, atau nilai yang melekat pada individu, objek, maupun aktivitas. Ciri-ciri tersebut memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian dievaluasi untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, fokus objek penelitiannya adalah strategi komunikasi interaktif antara guru dan siswa inklusif saat menerapkan metode pembelajaran *deep learning*. Dengan demikian, yang menjadi sorotan adalah bagaimana cara komunikasi yang diterapkan guru dan pengaruhnya terhadap pemahaman serta keterlibatan aktif siswa inklusi dalam proses belajar menggunakan metode *deep learning*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara atau strategi yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dalam suatu penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh (Moleong, 2019), teknik ini merupakan cara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang ada. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara, sumber, dan situasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan ditunjang oleh kajian literatur sebagai data sekunder.

Sumber data dalam penelitian menunjukkan tempat atau individu dari mana subjek penelitian diambil. Keberadaan sumber data penting untuk mendukung kelancaran penelitian serta memastikan keberhasilannya (Nufian dan Weda, 2018). Sumber data mencakup segala sesuatu yang dapat menyajikan informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, sumber data bisa dilihat sebagai objek atau individu yang menjadi tempat peneliti melakukan observasi, membaca, atau menggali informasi tertentu (Rahmadi, 2011). Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yang diperoleh dalam penelitian berasal langsung dari sumber utama di lapangan melalui proses pengumpulan oleh peneliti. Data bersifat orisinal dan mencerminkan keadaan nyata yang terkait dengan objek penelitian, yaitu bagaimana strategi komunikasi antara guru dan siswa inklusi berlangsung dalam praktik pembelajaran *deep learning* di sekolah tersebut. Data primer dalam penelitian ini mencakup:

a. Observasi

Proses observasi dilaksanakan secara langsung di SD Negeri 4 Talang. Peneliti akan menyaksikan interaksi langsung antara guru dan siswa inklusi di kelas untuk memahami cara guru menyampaikan materi, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa inklusi, pemakaian bahasa verbal dan nonverbal, pemberian umpan balik, serta cara guru memfasilitasi kerja kelompok atau diskusi dalam konteks *deep learning*.

b. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*):

Wawancara secara mendalam dilakukan bersama guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk siswa inklusif. Dengan wawancara ini, peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai cara guru berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi, strategi komunikasi yang digunakan, dan bagaimana guru menyesuaikan penyampaian materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Peneliti juga akan mewawancarai siswa inklusi di kelas 5 dan 6 untuk menggali umpan balik (*feedback*) dari mereka tentang pengalaman belajar, pemahaman terhadap materi yang diajarkan, serta perasaan mereka mengenai pola komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama proses belajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup beragam dokumen penting yang mendukung proses pembelajaran di kelas inklusif. Meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan hasil evaluasi belajar siswa, laporan program inklusi, serta dokumen terkait kebijakan sekolah untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Dengan dokumentasi ini, peneliti dapat memahami bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dirancang serta seberapa baik dokumen-dokumen tersebut diterapkan secara nyata dalam kelas, terutama dalam mendukung komunikasi interaktif antara guru dan penerapan metode *deep learning* bagi siswa inklusi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang dibutuhkan dalam penelitian. Tujuan dari penggunaan data sekunder adalah untuk mendukung peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan. Dalam studi ini, data sekunder berasal dari berbagai referensi seperti artikel, buku, jurnal ilmiah, dan situs web yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai rangkaian prosedur yang digunakan untuk menyusun data secara sistematis, mengelompokkan informasi ke dalam pola, kategori, serta unit dasar, kemudian diikuti dengan interpretasi hasil. Menurut (Sugiyono, 2010), teknik ini berkaitan dengan proses pengumpulan data dan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis data kualitatif mencakup tiga tahap utama, yaitu menyederhanakan data, menyajikannya secara sistematis, dan merumuskan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994).

Langkah pertama, pada tahap menyederhanakan data, peneliti akan menyaring, memilih, dan menyederhanakan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi interaktif yang diterapkan oleh guru, dengan menggunakan metode pembelajaran *deep learning* agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakter siswa inklusi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dikeluarkan, sementara informasi penting diberi kode untuk mempermudah pengelompokan tema.

Kemudian, peneliti menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam format naratif deskriptif, tabel, atau matriks, sehingga keterkaitan antar data dapat terlihat secara lebih jelas. Bentuk penyajian ini mempermudah peneliti dalam memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data yang dikumpulkan mengenai strategi komunikasi yang diterapkan guru serta bentuk komunikasi interaktif yang digunakan guru untuk mendorong keterlibatan, pemahaman dan partisipasi aktif siswa inklusi dalam proses belajar dengan metode *deep learning*.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat beberapa cara untuk mencapai keabsahan data, salah satunya adalah melalui teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi berarti memverifikasi data dengan membandingkan informasi

yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan beragam metode, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2014). Jadi, triangulasi data dapat diartikan sebagai cara untuk memverifikasi data dengan menggunakan informasi yang lain selain dari data itu sendiri (Moleong, 2019). Metode triangulasi digunakan untuk menilai keabsahan dari data yang ada dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan upaya untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi melalui penggunaan berbagai sumber dan pendekatan yang berbeda. Informan dalam triangulasi sumber pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD Negeri 4 Talang. Kepala sekolah dipilih sebagai informan triangulasi karena memiliki kewenangan, pemahaman kebijakan sekolah, serta pengetahuan menyeluruh terkait pelaksanaan pembelajaran, termasuk penerapan prinsip *deep learning* dan komunikasi pembelajaran di sekolah tersebut. Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Informasi dari beragam sumber kemudian diuraikan, dikelompokkan, dan dianalisis guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta rincian yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru dan siswa inklusif, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi di kelas dan dokumen pendukung seperti RPP maupun catatan evaluasi.

Sedangkan, triangulasi teknik dipakai untuk mengevaluasi keandalan data dengan membandingkan data dari sumber yang sama melalui berbagai metode. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil pengumpulan data dari wawancara dengan guru wali kelas 5 dan 6 serta siswa inklusi, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dengan temuan yang ada.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan, maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru menerapkan strategi komunikasi interaktif dalam pembelajaran *Deep Learning* pada siswa inklusi di SD Negeri 4 Talang Bandar Lampung dengan cara menyesuaikan pesan verbal dan nonverbal, pengulangan instruksi, menggunakan media pembelajaran yang beragam, dan memberikan contoh konkret agar materi mudah di pahami oleh siswa. Strategi komunikasi yang digunakan guru SD Negeri 4 Talang diterapkan dalam kelas inklusif dimana sekolah ini tidak memisahkan antara siswa inklusi dan siswa reguler, melainkan pembelajarannya disatukan dalam satu kelas. Kondisi tersebut menuntut guru untuk melakukan penyesuaian komunikasi secara langsung dalam satu lingkungan pembelajaran yang memiliki keberagaman kemampuan belajar siswa. Selain itu, guru menerapkan diferensiasi pembelajaran melalui pengelompokan gaya belajar, penyesuaian konten, proses, dan produk, serta fleksibilitas waktu dan pendekatan personal, yang didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang beragam.
2. Bentuk komunikasi interaktif dalam pembelajaran *Deep Learning* diwujudkan melalui dua bentuk, yaitu komunikasi personal dan komunikasi kelompok. Komunikasi personal ditunjukkan melalui interaksi langsung yang intensif antara guru dan siswa, seperti pemberian perhatian individual, pendampingan bertahap sesuai kebutuhan siswa, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta pemberian pertanyaan pemantik secara personal untuk membantu siswa memahami materi. Sementara, komunikasi kelompok diwujudkan melalui interaksi dua arah yang melibatkan guru dan siswa secara bersama-sama maupun antar siswa, seperti kegiatan diskusi

kelas, kerja kelompok, saling bertanya, dan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Komunikasi kelompok ini diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif dan pengelompokan gaya belajar seperti kelompok audio, visual dan kinestetik, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa inklusi secara sosial serta meningkatkan kemampuan berpikir dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membuat beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada SD Negeri 4 Talang untuk mulai menerapkan metode pembelajaran *deep learning* secara menyeluruh di seluruh kelas. Penerapan metode ini dinilai penting karena berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa siswa menunjukkan tingkat antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, khususnya siswa dengan kategori inklusi. Selain itu, berbagai hasil penelitian dalam jurnal-jurnal menunjukkan bahwa metode pembelajaran *deep learning* terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa inklusi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memberikan dukungan dan fasilitasi yang memadai, seperti penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta kebijakan pendukung, agar penerapan metode *deep learning* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan di seluruh kelas.
2. Guru perlu terus meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman karakteristik siswa inklusi, baik dari aspek kemampuan kognitif, emosi, maupun perilaku belajar, karena perbedaan tersebut berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi komunikasi, pengelolaan kelas, serta penyampaian instruksi agar kebutuhan siswa reguler dan siswa inklusi dapat terfasilitasi secara seimbang dalam keterbatasan waktu pembelajaran. Instruksi pembelajaran perlu disampaikan secara sederhana, jelas, dan bertahap, disertai pengulangan dan contoh konkret. Selain itu, penggunaan media pembelajaran visual dan alat peraga perlu ditingkatkan, pembelajaran kolaboratif perlu

dirancang dengan pembagian kelompok dan peran yang jelas, serta pembelajaran berdiferensiasi harus direncanakan dengan matang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan sekolah melalui bimbingan individual yang terjadwal, pelatihan guru, dan penyediaan sarana pendukung juga diperlukan agar penerapan metode deep learning dapat berjalan secara optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdullah, dkk. (2024). *Pengantar Manajemen Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Joseph A. Devito (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional books
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maulani, G., dkk. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Rasyid, A. (2018). *Perubahan Sosial dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah dalam Pembangunan Sosial)*. Ponorogo: Wade Group
- Rizkiana, Atya. (2014). *Pengaruh Status Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Siyoto, S. & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi*. Yogyakarta Media Publishing.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Tamba
- Warsita, Bambang. (2012). *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JURNAL:

- Abdullah, R., Novianto, E., & Radinal, W. (2025). DINAMIKA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF INTERAKSI SOSIAL DI KELAS. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 297-307.
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 208–214.
- As'ari, A. R. 2016. Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Rangka Membelajarkan Matematika Di Abad Ke-21 Dan Membangun Karakter Peserta Didik. Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Guru (pp. 1-11). Malang: Kerjasama Ditjen GTK dengan Pascasarjana UM
- Belya Nadine Islamiyah Legiana, & Nina Yuliana. (2023). Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 114–131.
- Dasar, K. P., & Indonesia, M. R. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*.
- Dr, N. (2016). Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran
- FARIHAH, N., & Hardew, A. K. (2023). *DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDAMPING DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK DENGAN SPEECH DELAY DI SEKOLAH ALAM AMINAH* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Fauziyah, A. R., Arifin, S., & Ekawati, R. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3555-3567.
- Fransiska, M. ., & Wahyuti, T. (2024). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI MEDIA DARING DI UPTD SPNF SKB KOTA TENGERANG SELATAN. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–8.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*.

- Hakim, F. R. (2021). Urgensi model pembelajaran interaktif dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Tsamratul Fikri/ Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1-18.
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JURNAL SARAWETA*, 2(2).
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104–114. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>
- Nisak, Z. H. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Primary Education Journal (Pej)*, 2(1), 98-107.
- Nofrianto. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Pemerintah Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Sekretariat Negara. Jakarta
- Normasari, M. (2016). Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran. *Univ. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Nurfaindah, N., Fatimah, J. M., & Kahar, K. (2024). Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 897-904.
- Oktafian, F., & Yuliani, F. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Atasan Dan Bawahan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan CV. Al-Qaisar (Al-Group) Bengkulu Utara. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 5(1), 61-72.
- Perumal, P., Husin, M. R., & Nachiappan, S. (2022). Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori dan Kinestetik Faridah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 22-28.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, November). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Purba, W. E., & Bangun, B. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN SEKOLAH MINGGU SEBAGAI

PENDEKATAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
UNTUK ANAK. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3).

- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018.
- Rukmi, D. A., Nisa, A. F., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 798-810.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Salwa Nadifah Mariyah, & Daffa Firdaus. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Pelajaran Puisi dalam Kurikulum *Deep learning*. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 131–139.
- Shintiyana, A. A. (2020). Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. *The Commercium*, 3(2), 1–11.
- Stenberg, R.J. & Williams, W.M. 1996. *How to Develop Student Creativity*. Alexandria, VA: ASCD
- Sulianna, A., Mastiah, M., & Khoiri, A. (2025). Analisis Kemampuan Komunikasi Interaktif Pada Proses Pembelajaran di Kelas III SDN 09 Tanjung Lay. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*, 3(1), 42-52.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model *Deep learning* di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69-77.
- Suyatna, A. (2017). Membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif siswa melalui proses pembelajaran.
- Utomo, A., Desi, Y. P., Nababan, S., & Widhiatmini, W. (2025). Model Komunikasi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Masyarakat Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pekommas*, 10(1), 133-142.
- Viero, D., & Sari, N. (2023). PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 235-247.

- Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). INTEGRASI KURIKULUM *DEEP LEARNING* DALAM PENDIDIKAN: STRATEGI DAN TANTANGAN. *Jurnal Sosialita*; Vol. 20 No. 1 (2025): Implementation of *Deep learning* Approach (Meaningfull, Joyfull, Mindfull Learning) in Social Studies Learning; 69-80 ; 2086-5600.
- Wisadirana, D., Safitri, R., & Swastikawara, S. (2010). Strategi Komunikasi Guru dalam mengasah kemampuan komunikasi pada murid tunarungu (Studi Kasus pada SDLB-B YPTB Malang). *Interaktif*, 1(2), 243320.
- Wisman, Y. 2020. Cognitive Learning Theory And Implementation In Learning Process. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*. 11, 1 (Jun. 2020), 209-215.

WEB:

- Perpusteknik. (n.d.). *Model komunikasi menurut para ahli*. [https://perpusteknik.com/model-komunikasi-menurut-para-ahli/Model Komunikasi Menurut Para Ahli: Penjelasan Santai yang Mudah Dipahami - PerpusTeknik.com](https://perpusteknik.com/model-komunikasi-menurut-para-ahli/Model-Komunikasi-Menurut-Para-Ahli-Penjelasan-Santai-yang-Mudah-Dipahami-PerpusTeknik.com) Diakses pada 13 Juli 2025 pukul 10.19 WIB